

Kajian Representasi Budaya Pendidikan Dalam Film Laskar Pelangi

Santi Manda Sari¹, Abdullah Hasibuan²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Muslim Nusantara, Medan, Indonesia
Email: ¹santimanda54@gmail.com, ²abdullahhsb85@gmail.com
(*: coressponded author)

Abstrak– Film tidak lagi dimaknai sekedar sebagai karya seni tetapi lebih sebagai praktik sosial dan komunikasi massa. Dalam perspektif praktik sosial, film melibatkan interaksi yang kompleks dan dinamis dari elemen-elemen pendukung proses produksi, distribusi maupun eksibisinya. Sedangkan film dalam perspektif komunikasi massa dimaknai sebagai representasi pesan yang disampaikan pada khalayak. Representasi sebagai bagian terbesar dari cultural studies yang terpusat pada pertanyaan tentang bagaimana dunia dikonstruksi dan digambarkan secara sosial dari kita dan oleh kita dimaknai dalam film sebagai satu warisan budaya antar generasi. Maka film sebagai salah satu wadah komunikasi massa juga berfungsi sebagai transmisi budaya pada masyarakat. Film Laskar Pelangi yang bertemakan pendidikan dan sosial dipahami sebagai representasi realitas budaya yang memperlihatkan bagaimana suatu budaya bekerja dan hidup dalam suatu masyarakat. Sehingga film dapat dikatakan sebagai media efektif dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Penelitian ini adalah penelitian studi budaya atau cultural studies dengan pendekatan riset kualitatif. Melalui unit analisis berupa film laskar pelangi, digunakanlah analisis Semiotika Barthes yang dapat mengungkap penanda, petanda, makna denotasi serta makna konotasi yang ada. Sehingga ditemukan sejumlah mitos dan ideologi yang tersembunyi dibalik representasi budaya yang ditampilkan dalam film tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini berupa sejumlah konsep yang terkait dengan studi budaya. Seperti konsep marginalisasi masyarakat, hegemoni kekuasaan, konsep identitas, konsep gender, modernisasi, etnografi yang terkait dengan kerangka pokok antropologi, serta materialisme kultural. Keseluruhan konsep tersebut mencerminkan sejumlah temuan budaya pendidikan seperti masih lemahnya sektor pendidikan karena pemerataan anggaran pendidikan yang belum maksimal, masih pretensiusnya pendidikan karena lebih mementingkan gengsi daripada skill kurangnya penghargaan terhadap proses, pendidikan masih diukur dari angka-angka statistik belaka, serta komersialisasi pendidikan.

Kata Kunci: Representasi, budaya, pendidikan, film

Abstract– Film is no longer defined as a work of art but rather as a social practice and mass communication. In the perspective of social practice, film involves a complex and dynamic interaction of the supporting elements of the production, distribution and exhibition processes. While the film in the perspective of mass communication is interpreted as a representation of the message conveyed to the audience. Representation as a large part of cultural studies is centered on the question of how the world is socially constructed and described from us and by us interpreted in films as an intergenerational cultural heritage. So the film as a medium of mass communication also functions as a cultural transmission in society. Laskar Pelangi film with the theme of education and social is understood as a representation of cultural reality that shows how a culture works and lives in a society. So that the film can be said as an effective medium in cultural learning by the community. This research is a cultural studies research with a qualitative research approach. Through the unit of analysis in the form of Laskar Pelangi film, Barthes' Semiotics analysis is used which can cover the signifier, the signified, the denotative meaning and the existing connotative meaning. Thus, a number of myths and ideologies were found hidden behind the cultural representations shown in the film. The results of this research are a number of concepts related to cultural studies. Such as the concept of marginalization of society, the hegemony of power, the concept of identity, the concept of gender, modernization, ethnography related to the basic framework of anthropology, and cultural materialism. The whole concept reflects a number of findings of educational culture such as the still weak education sector due to the distribution of the education budget that has not been maximized, the pretension of education because it is more concerned with prestige than skills, lack of appreciation for the process, education is still measured from mere statistics, and the commercialization of education.

Keywords: Representation, culture, education, film

1. PENDAHULUAN

Film merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 70 tahun terakhir ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam. (liliweri dalam Sugianto dkk, 2017)

Jenis film yang digunakan dalam penelitian ini adalah film cerita berupa film yang sudah dituliskan dalam bentuk naskah (*script*) kemudian diperankan oleh bintang film yang namanya sudah tak asing di telinga penontonnya. Film ini menyajikan cerita yang mengandung berbagai unsur yang dapat menyentuh perasaan manusia. Film jenis ini bersifat auditif visual yang disajikan dalam bentuk gambar yang dapat dilihat serta suara yang dapat didengar dan dinikmati khalayak. Film ini lazimnya dipertunjukkan di gedung pertunjukan atau gedung bioskop (*cinema*) dan didistribusikan sebagai barang dagangan yang diperuntukkan semua publik dimanapun mereka berada. Maka tak salah bila para produser saling berlomba-lomba memproduksi film cerita ini sebaik-baiknya dan sebugus-bagusnya demi memuaskan kebutuhan khalayak akan film yang berkualitas.

Laskar Pelangi dapat dikatakan sebagai film fenomenal. Bahkan menurut Harian Tempo pada 14 November 2008, Mira Lesmana selaku Produser film, mengatakan bahwa film ini berhasil mengalahkan film *Ayat-ayat Cinta* dalam hal jumlah penonton, yakni hingga mencapai 4 juta penonton. Sedangkan film *Ayat-ayat Cinta* hanya mencapai 3,7 juta penonton.

Penonton Laskar Pelangi tak hanya dari kalangan pelajar yang menjadi segmentasi utama ditayangkannya film ini. Namun dari semua kalangan termasuk orang nomor satu di Indonesia, yakni Presiden Susilo Bambang Yudhono dan beberapa tokoh pemerintahan lainnya yang turut serta menonton film tersebut. Film Laskar Pelangi didasarkan pada sebuah novel bertajuk sama, karya Andrea Hirata, menceritakan kisah kehidupan sepuluh anak Belitung dalam perjuangan mereka menempuh pendidikan yang serba kurang dan terbatas. Meski hanya bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah yang reot dan lusuh, namun keinginan kuat sepuluh anak Belitung tak lantas membuat mereka menyerah dalam mengancam pendidikan di bangku sekolah. Perjuangan tak kenal lelah mereka menjadikan kesepuluh tokoh ini mampu menghadirkan realitas budaya pendidikan yang tersaji dalam bentuk film Laskar Pelangi.

Film Laskar Pelangi berusaha menyajikan suatu representasi dari realita budaya pendidikan yang bekerja dan hidup dalam masyarakat. Representasi sendiri dimaknai suatu produksi makna melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Representasi juga merupakan bagian terbesar bahkan unsur utama cultural studies, yang dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktek signifikansi representasi. Bagaimana dunia dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2018:9).

Masyarakat memiliki persepsi bahwa masa depan yang adil, makmur dan sejahtera hanya dapat diraih oleh kemampuan seseorang yang memadai. Namun sedikit sekali yang sadar bahwa ada kekuatan struktur dan suprastruktur yang mempersulit seseorang menggapai kesuksesan hidup, diantaranya pemerintahan, ideologi, sistem keyakinan, politik bahkan pendidikan. Kemudian timbul anggapan bahwa kemampuan tersebut hanya dapat dikuasai dengan cara sekolah. Sehingga baik guru, masyarakat dan pemerintah pun masuk dalam jerat kapitalis hingga akhirnya takut menatap masa depan ketika tak membawa bekal kemampuan yang layak. Dan guru pun kini takut tak dapat membekali siswa mereka dengan kemampuan yang cukup. Ironisnya ketika tujuan utama bersekolah adalah mendapatkan kerja, maka dunia kerja pun mematok harga yang sangat mahal, yakni dengan berbekal ijazah tanda lulus sekolah. Kontan saja segala cara dilakukan agar seseorang dapat lulus ujian meskipun penguasaan kompetensi yang semestinya diperlukan di dunia kerja diabaikan. Kebijakan pemerintah untuk mengembalikan kewenangan kelulusan siswa pada dewan guru pun masih menjadi problematika tersendiri bagi guru yang ingin siswanya meraih masa depan terbaik. Permasalahannya timbul ketika bertanya budaya pendidikan seperti apakah yang menyebabkan permasalahan ini terjadi?

Atas dasar masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana kisah laskar pelangi yang telah dikonstruksi menjadi sebuah karya film berupaya menyajikan representasi budaya pendidikan khususnya budaya pendidikan kecerdasan, budaya pendidikan agama dan budaya pendidikan kesejahteraan keluarga Indonesia khususnya di daerah Belitung yang menjadi setting utama film ini. Sehingga nantinya akan dapat dijadikan pembelajaran budaya dalam bentuk *cultural studies* berupa studi budaya demi membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya yang terdapat pada Film Laskar Pelangi (Ardianto dan Q-Aness, 2017:178). Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan untuk memudahkan pembahasan selanjutnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi budaya pendidikan kecerdasan yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi?
2. Bagaimana representasi budaya pendidikan agama yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi?
3. Bagaimana representasi budaya pendidikan kesejahteraan keluarga yang digambarkan dalam film Laskar Pelangi?

2. KERANGKA TEORI

2.1 Kerangka Berpikir

2.1.1 Film dan Representasi Realitas

Atas dasar pemikiran bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa paling populer selain televisi. Film menjadi berbeda bentuknya dengan media audio-visual lainnya seperti televisi karena film yang mampu membentuk (mungkin juga dibentuk) identitas film itu sendiri. Sama artinya dengan menonton film berbeda dengan menonton televisi. Karena pembuatan film adalah upaya para sineas menyajikan representasi atau realitas ke dalam bentuk sinematografi.

Menurut Berger dan Luckmann dalam Pradana (2018) pada karyanya *The Social Construction of Reality A Treatise in The Sociology of Knowledge*, di dalamnya digambarkan tentang proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realita yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Berger dan Luckman memisahkan pemahaman "kenyataan" dan pengetahuan. Realitas sosial diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui atau dimiliki keberadaannya (being) yang tidak tergantung terhadap kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas tersebut nyata (real) dan memiliki karakter yang spesifik. Realitas sosial dikonstruksikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- a. Eksternalisasi merupakan usaha pencurahan dan ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai produk buatan manusia.
- b. Objektivasi merupakan hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksteralisasi manusia tersebut. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas objektif.
- c. Internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Dimana manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi, ketiganya merupakan dialektis dalam proses reproduksi realitas sosial. Tiap manusia adalah agen sosial yang mengeksternalisasikan realitas sosial. Hasil dari eksternalisasi tersebut membentuk objektivasi pada masyarakat. Dan pada akhirnya eksternalisasi dan objektivasi tersebut dalam suatu individu sebagai produk sosial menjadi pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk dan yang diperankan.

Representasi sendiri merupakan proses sosial dan produk dari representing. Representasi menunjuk baik pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda representasi juga berarti proses perubahan konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk konkret. Representasi juga berarti konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dsb. Secara ringkas, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (Juliastuti dalam Fandi, 2017).

Menurut Stuart Hall representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut 'pengalaman berbagi'. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam 'bahasa' yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall dalam Fandi, 2017).

Salah satu fungsi komunikasi yakni sebagai warisan budaya antar generasi. Maka film sebagai salah satu wadah komunikasi massa juga berfungsi sebagai transmisi budaya pada masyarakat. Film dipahami sebagai representasi realitas budaya masyarakat, Sebab film digunakan sebagai cerminan atau gambaran yang memperlihatkan bagaimana suatu budaya bekerja dan hidup dalam suatu masyarakat. Sehingga film dapat dikatakan sebagai media efektif dalam pembelajaran budaya oleh masyarakat. Karena melalui film kita belajar budaya yang berada dalam masyarakat.

2.1.2 Semiotika Film

Oey Hong Lee menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai massa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah lenyap (Lee dalam Sobur, 2021:126). Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang pada abad ke-18 dan ke-19 merintangi kemajuan surat kabar.

Hal terpenting dalam film adalah gambar dan suara yakni kata yang diucapkan (ditambah sound effect) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Sehingga dengan kata lain, semiotika film merupakan proses pemaknaan atas tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti.

Adapun tanda-tanda tersebut dapat berupa tanda audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh, musik, sound effect) serta tanda visual (gambar, bahasa nonverbal/gesture/mimik wajah, serta latar). Selain itu, dalam film pun terdapat tata bahasa yang lebih akrab, seperti pemotongan (cut), pembesaran gambar (zoom-in), pengecilan

gambarzoom-out). memudar (fade), dan pelarutan (dissolve). Selanjutnya ada gerakan dipercepat (spedded up), gerakan lambat (slow motion), dan efek khusus (special effecr). Bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus, yang tercakup dari penggambaran visual dan linguistik hingga simbol-simbol yang abstrak dan arbitrer serta metafora. Dari berbagai tanda dalam semiotika film, dikenal pula istilah *mise in scene* yang terkait dengan penempatan posisi dan pergerakan aktor pada set (blocking), serta sengaja dipersiapkan untuk menciptakan sebuah adegan (scene) dan sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera.

2.1.3 Laskar Pelangi Representasi Budaya Pendidikan

Film sebagai bentuk komunikasi massa yang dikelola menjadi suatu komoditi terdiri dari berbagai hal yang kompleks. Di dalamnya terdapat produser, sutradara, pemain dan sejumlah kesenian lain, seperti seni musik, seni teater, seni rupa, seni suara dan lainnya. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi aktor penyampai pesan (komunikator) dan bertindak sesuai dengan fungsi film sebagai komunikasi massa yakni sebagai agen transformasi budaya.

Setelah penerapan sistem analisa Barthes tersebut dilakukan, kemudian hasilnya kembali dianalisis hingga terungkap sejumlah ideologi, mitos ataupun budaya yang tersembunyi pada tataran makna konotasi kedua. Dari reality berupa film *Laskar Pelangi* akan ditemukan sejumlah signifier (penanda) dan signified (petanda) berupa *mise in scene* (set, properti, aktor, kostum) dan sinematografi (penempatan kamera) yang bentuknya terlihat dari audio, visual serta sejumlah tanda lainnya. Kemudian menghasilkan sebuah makna denotasi yang selanjutnya merepresentasikan makna konotasi pertama berupa representasi pendidikan dan makna konotasi pertama itu menjadi makna denotasi kedua yang merepresentasikan makna konotasi kedua berupa budaya yang tersembunyi pada film *Laskar Pelangi*.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi budaya (*Cultural Snudies*), yang berupaya membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi atau sengaja disembunyikan dalam budaya. *Cultural studies* memperluas kajian komunikasi ke arah kajian yang membongkar (merekonstruksi) tidak hanya mendeskripsikan muatan media. Pendekatan yang digunakan adalah riset kualitatif. Riset kualitatif adalah riset yang data-datanya berupa statement-statement atau pernyataan-pernyataan dan berasal dari pendekatan interpretif (subjektif) (Kriyantono,2018:52). Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya serta tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling,karena yang ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono,2018:58).

Selain itu, penelitian ini ditujukan juga untuk mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta pembelajaran atas suatu pengalaman (Rakhmat,2020:25).

3.2 Unit Analisis

Dalam penelitian ini tidak dikenal istilah populasi yang merupakan keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Kriyantono,2018:149). Riset kualitatif tidak bertujuan membuat generalisasi hasil riset. Hasil riset lebih bersifat kontekstual dan kasuistik, yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu sewaktu riset dilakukan (Kriyantono,2018:161) Maka dalam penelitian ini, hanya dikenal unit analisis, yakni Film *Laskar Pelangi*, yang digunakan peneliti secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Adapun unit analisis yang dikenal sebagai unit produksi, yakni *mise in scene* yang terkait dengan segala sesuatu yang tampil di kamera baik penampilan pemain film, suara dan desain produksi (lokasi, properti, dan kostum) serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data yang di perlukan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Observasi

Peneliti melakukan kegiatan pengamatan melalui panca indera pada film *Laskar Pelangi*. Yang mana pada kegiatan observasi ini, peneliti melihat dan menyimak setiap alur film *Laskar Pelangi*. Peneliti mencoba untuk menemukan unsur representasi budaya dalam film *Laskar Pelangi* melalui pengamatan panca indera secara fokus dan mendalam. Makna dari pengamatan panca indera adalah pengamatan yang dilakukan dengan pengelihatian dan pandangan subjektif dari peneliti. Metode observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset kualitatif yang mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti.

3.3.2 Dokumentasi

Pada kegiatan dokumentasi, bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2018:116). Adapun dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini di antaranya menggunakan dokumen berupa literatur yang didapatkan dari berbagai sumber, serta dokumen publik seperti

video film Laskar Pelangi sendiri yang kemudian pada tiap adegan yang ingin dianalisis, peneliti menggunakan sistem “tangkap layar” (screenshot) untuk menunjukkan bagian video mana yang terdapat unsur representasi budaya dalam film Laskar Pelangi sebagai alternatif agar data analisis lebih jelas.

3.4 Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk menganalisis data dari hasil catatan lapangan, atau dari sumber informasi yang diperoleh. Setelah data terkumpul maka dilakukanlah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar (Kriyantono, 2018:163). Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Cultural Studies* yang berupaya membongkar ideologi yang mungkin tersembunyi. Adapun rangkaian kegiatan dalam menganalisis data penelitian ini sebagai berikut:

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono: 2017) tahap analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data berupa catatan dan rekaman hasil penyimakan yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara rinci dan apa adanya. Pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan observasi/pengamatan dari film Laskar Pelangi. Kelengkapan data penelitian ini juga diperoleh dari dokumen film dan foto hasil tangkapan layar pada adegan Laskar Pelangi.

b. Reduksi data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk menganalisis unsur representasi budaya dalam film Laskar Pelangi. Data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini akan diabaikan oleh peneliti agar hasilnya lebih fokus dan tidak melenceng sehingga memudahkan dalam melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

c. Penyajian data

Penyajian data berupa upaya penyusunan informasi menjadi pernyataan. Data dalam bentuk teks dan gambar yang pada mulanya terpecah dan terpisah kemudian diklasifikasikan dan disatukan dalam bentuk data yang utuh dan lengkap.

4. HASIL

4.1 Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan dalam Film Laskar Pelangi

Pendidikan kecerdasan menurut Howard Gardner, dalam karyanya “Frames of Mind”, mencakup tujuh kecerdasan, yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan musikal, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Adapun tujuan dari pendidikan kecerdasan ialah mendidik anak agar dapat berfikir secara kritis, berfikir secara logis, berfikir secara kreatif serta berfikir secara reflektif (Indrakusuma,1973:55). Dalam film laskar pelangi yang mengedepankan tema pendidikan dan sosial, tentu sarat dengan sejumlah aspek dan tujuan pendidikan kecerdasan yakni mendidik anak untuk dapat berfikir secara kritis,logis,kreatif dan reflektif (Indrakusuma,1973:55). Berikut adalah sejumlah temuan yang sesuai dengan representasi budaya pendidikan kecerdasan:

a. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Linguistik

Pendidikan kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan penggunaannya. Bahasa adalah sistem tanda-tanda (Saussure dalam Hoed.2007:3). Bahasa juga merupakan penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem (unsur terkecil dari bunyi atau ucapan) sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks (penggabungan kata menjadi kalimat dengan aturan sistematis yang berlaku pada bahasa tertentu) untuk membentuk kalimat yang memiliki arti (wikipedia.com). Dalam film laskar pelangi, terdapat adegan yang merepresentasikan pendidikan kecerdasan linguistik. Seperti saat adegan Ikal sedang merasakan jatuh cinta pada A Ling. Sebagaimana tercermin pada penggalan scene yang diambil secara medium close up pada menit 45:36, berikut penggalan scene:



Gambar 1. Adegan Ikal sedang merasakan jatuh cinta pada A Ling

Dari penggunaan kalimat pada adegan tersebut terdapat kecenderungan bahwa seorang gadis yang terawat biasanya berada di suatu tempat yang terawat atau bahkan berada pada tempat yang cenderung mewah dan

begitupun sebaliknya. Dengan kata lain timbul stereotip bahwa penampilan fisik adalah ukuran untuk menilai kepribadian seseorang. Padahal dalam kenyataannya, penampilan fisik bukanlah ukuran mutlak untuk menilai kepribadian seseorang karena penampilan luar yang indah dan baik belum tentu mencerminkan kepribadian yang baik pula.

Terdapat pula kalimat lain yang merepresentasikan pendidikan kecerdasan lingusitik, yakni berupa penanda (signifier) dalam kalimat "Tak perlu berfikir dalam cinia, yang ada cuma keindahan,bunga-bunga bermekarun" yang merupakan petanda (signified) berupa penggunaan kalimat estetik yang sarat dengan fungsi puitik bahasa, yakni memberikan pesan melalui kalimat metaforis (penggunaan analogi).

Secara denotasi kalimat tersebut menunjukkan luapan perasaan bahagia seseorang atas perasaan cinta kasih. Makna konotasinya mereprepresentasikan budaya pendidikan kecerdasan linguistik yakni berbentuk puisi yakni bentuk karangan yang terikat oleh rima, ritma. ataupun jumlah baris serta ditandai oleh bahasa yang padat. Kalimat ini merupakan penggambaran puisi baru yang berjenis romance berisi luapan perasaan cinta kasih. Puisi lama sangat berbeda dengan puisi baru yang lebih bebas, tanpa aturan dan ekspresif dalam mengungkapkan isi hati penyair.

Makna konotasi lainnya yakni cinta yaitu sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Cinta juga berarti sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain,berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut.

b. Representasi Budava Pendidikan Kecerdasan Logis Matematis

Pendidikan kecerdasan logis-matematis berkaitan dengan pola, rumus- rumus, angka-angka dan logika. Salah satu adegan yang menggambarkan representasi budaya pendidikan kecerdasan logis-matematis yakni saat pelajaran berhitung. Sebagaimana penggalan scene berikut:



Gambar 2. Adegan penggunaan lidi untuk berhitung

Dari penggalan scene tersebut,terdapat spoken word berupa dialog pak Mahmud pada murid-muridnya serta dialog bu Mus pada anak-anak laskar pelangi. Dalam scene itu tergambar representasi pendidikan berupa pendidikan kecerdasan logis-matematis. Terlihat adegan saat pak Mahmud membagikan kalkulator pada siswa-siswa SD PN Timah, dan saat bu Mus meminta siswa-siswa SD Muhammadiyah mengeluarkan lidi. Yang mana dimaksudkan adalah penggunaan alat bantu untuk belajar berhitung. Adapun makna denotasi yang tergambar yakni perbedaan pola pengajaran berhitung di kedua sekolah tersebut.

Adapun makna yang tergambar yakni timpangnya pola pengajaran berhitung di kedua sekolah. SD Muhammadiyah yang jauh lebih sederhana, yakni hanya dengan menggunakan lidi. Sedangkan pola pengajaran berhitung yang diterapkan di SD PN Timah menggunakan kalkulator (alat penghitung elektronik). Penggunaan kalkulator sebagai alat bantu hitung cepat, merepresentasikan pendidikan kecerdasan logis- matematis berupa pembentukan pola berfikir logis dengan menggunakan alat bantu hitung cepat maka akan mempermudah proses berhitung.

Hal tersebut mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap proses. Kecenderung ini menggambarkan bahwa keberadaan kalkulator sebagai bentuk kemajuan teknologi dimanfaatkan untuk memudahkan segala aktifitas mereka. Sehingga dengan teknologi, mereka jusru lebih percaya kemampuan mesin daripada percaya pada kemampuan diri sendiri.

c. Representasi Budaya Pendidikan Kecerdasan Musikal

Pendidikan kecerdasan musikal berhubungan dengan musik, melodi, ritme dan nada (Gardner dalam beranda.blogsome.com). Pendidikan kecerdasan musikan digambarkan ketika Mahar menjelaskan tentang musik jazz pada Ikal, sebagaimana penggalan scene berikut:



Gambar 3. Adegan Mahar menjelaskan tentang musik jazz kepada Ikal

Musik jazz adalah musik yang hanya dipahami oleh orang-orang tertentu, dalam hal ini golongan orang-orang yang dianggap berpendidikan. Adegan berupa kalimat "Ini baru musik jazz, musik jazz, musiknya orang-orang pintar, merupakan petanda dari pengetahuan tentang musik jazz. Bermakna bahwa pengetahuan yang dimiliki Mahar tentang musik khususnya aliran musik jazz. Musik sendiri adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi budaya dan selera seseorang. Sedangkan musik jazz adalah aliran music yang berasal dari Amerika Serikat pada awal abad ke-20 dengan akar-akar dari musik Afrika dan Eropa.

Makna konotasinya adalah representasi pendidikan kecerdasan musikal yang dimiliki oleh Mahar. Pendidikan kecerdasan musikal berkaitan dengan pengetahuan tentang berbagai jenis musik yang ada di dunia ini.

Adapun makna yang tersirat digambarkan bahwa music jazz adalah musik barat yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu (dalam hal ini dikatakan orang-orang pintar). Adanya anggapan umum bahwa musik jazz hanya disukai dan dinikmati oleh orang-orang dari golongan berpendidikan tertentu.

4.2 Representasi Budaya Pendidikan Agama dalam Film Laskar Pelangi

Agama, selain sebagai pandangan hidup sekaligus sebagai tuntunan hidup, sebab ajaran-ajaran agama memberikan tuntunan hidup pada manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran agama juga memberikan tuntunan hidup untuk selalu bertakwa pada Tuhan YME, yakni menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

a. Representasi Budaya Pendidikan Agama dalam Pembentukan Sikap Iman dan Takwa pada Tuhan YME

Agama mengajarkan seorang manusia percaya pada keberadaan Tuhan YME sebagai Maha Pencipta manusia, Maha Pemberi, Maha Penyayang dan lain sebagainya. Cermin keimanan itu ditunjukkan pada syair lagu yang terdapat pada akhir film, yakni saat adegan anak-anak laskar pelangi menyanyi bersama bu Mus pada menit 115:44, berikut penggalan scene-nya:



Gambar 4. Bu Mus bersyair di dalam kelas

Sehingga makna yang tercermin ialah representasi pendidikan kecerdasan agama, yakni pembentukan sikap keimanan pada Tuhan YME. Makna lainnya yakni keimanan merupakan bentuk ketakwaan pada Tuhan YME sebagai bentuk ketaatan yakni dengan meyakini dan mempercayai keenam rukun iman sebagai representasi keimanan atau tingkat kepercayaan seorang manusia atas keberadaan Tuhan yang telah menghidupkan dan akan mematikan serta akan meminta pertanggung jawaban manusia di akhir zaman kelak. Oleh karena itu, manusia pun dituntut untuk selalu bertakwa pada Tuhan YME.

b. Representasi Budaya Pendidikan Agama sebagai Sumber Pendidikan Moral dan Sumber Pendidikan Budi Pekerti

Agama tidak lain adalah sumber moral (Indrakusuma, 1979:65). Tiap-tiap agama mempunyai peraturan-peraturan, hukum-hukum tentang hal yang baik dan buruk yang harus dijalani ataupun harus dihindari oleh penganutnya berdasarkan Kitab Suci sebagai pedoman hidupnya. Pendidikan agama tidak hanya menyangkut aspek kognitif atau aspek pengetahuan belaka, tetapi juga menyangkut aspek afektif (perasaan) dan psikomotorik (tingkah laku).

Moral sendiri diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan seperti akhlak, kewajiban dan sebagainya (Poerwadarminta, 1976:278). Sedangkan budi pekerti adalah buah dari budi nurani yang bersumber pada moral (www.balipost.co.id). Oleh karena itu pendidikan agama sebagai sumber pendidikan moral dan budi pekerti mengandung makna bahwa pendidikan agama sebagai sumber penilaian perbuatan baik dan buruk bagi seseorang.

Tujuan dari pendidikan agama sebagai sumber pendidikan budi pekerti yaitu untuk mengajarkan seseorang untuk memiliki kepekaan (sensitivitas) terhadap baik dan buruk, selain itu untuk pembentukan kemauan yang kuat agar seseorang tidak mau melakukan hal-hal yang tidak baik, dan hanya mau melakukan hal-hal yang baik saja (Indrakusuma, 1973:53).

Pendidikan budi pekerti tidak cukup hanya berupa cerita saja, tetapi juga disertai contoh-contoh atau tauladan-auladan dari sejarah. Adegan Yung mencerminkan budaya pendidikan agama sebagai sumber pendidikan budi pekerti yakni adegan Saat Pak Harfan bercerita tentang perjuangan kaum muslim.

4.3 Representasi Budaya pendidikan Kesejahteraan Keluarga dalam Film Laskar Pelangi

Pendidikan kesejahteraan mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Sebab dapat dikatakan segala permasalahan terdapat dalam kehidupan keluarga, dari masalah yang bersifat kefilisafatan seperti pandangan hidup hingga masalah-masalah praktis atau bahkan hingga masalah yang dianggap remeh dan sepele. Tetapi semuanya itu justru merupakan hal yang penting demi menjaga keselarasan dan keutuhan kehidupan keluarga. Pendidikan kesejahteraan keluarga, baik secara sadar ataupun tidak telah ditanamkan orang tua pada anaknya sejak dini.

Pendidikan kesejahteraan keluarga memiliki lingkup yang sangat luas sebab berbagai masalah dalam kehidupan terdapat dalam kehidupan keluarga. Adapun tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara luas ialah untuk meningkatkan taraf kehidupan dan penghidupan keluarga demi mewujudkan keluarga yang sejahtera untuk mencapai terwujudnya masyarakat yang sejahtera. Sedangkan tujuan pendidikan kesejahteraan keluarga secara khusus ialah untuk memperdalam pemahaman seseorang akan perlunya hidup rukun, damai, hemat, cermat, sehat dan sejahtera dalam keluarga, hingga akhirnya dapat menimbulkan minat untuk turut serta berpartisipasi mengurus kehidupan keluarga (Indrakusuma, 1973:66).



Gambar 5. Anak-Anak bekerja membantu orang tua

5. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan mengenai representasi budaya pendidikan dalam film laskar pelangi, ditemukan sejumlah hasil penelitian, yakni:

1. Representasi budaya pendidikan kecerdasan dalam film laskar pelangi memiliki sejumlah aspek yang terkait dengan studi budaya diantaranya mengenai marginalisasi masyarakat, hegemoni kekuasaan konsep, identitas, konsep gender, serta modernisasi. Sejumlah aspek tersebut mempresentasikan bahwa pendidikan dianggap suatu hal yang pretensius yang sulit untuk di peroleh semua kalangan, selain itu di presentasikan pula bahwa pendidikan masih lemah karena ditemukan ketimpangan social lingkungan masyarakat, keengganan untuk mengakui kelemahan dan kekurangannya masing-masing serta masih mementingkan gensi dari pada kemampuan.
2. Representasi budaya pendidikan agama dalam film laskar pelangi memiliki sejumlah temuan terkait dengan studi budaya yakni mengenai konsep etnografi yang didalamnya terdapat kerangka pokok antropologi tentang sistem religi dan sistem ilmu gaib. Konsep tersebut merepresentasikan bahwa

meskipun bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengakui keberadaan Tuhan atau bangsa yang tidak atheis, tetapi bangsa Indonesia masih saja percaya dengan kekuatan lain selain kekuatan Tuhan. Dengan kata lain, masih percaya pada hal-hal gaib atau mistis. Konsep tersebut juga merepresentasikan kurangnya penghargaan terhadap proses, karena semakin banyak orang terlena pada hal yang instan dan praktis. Konsep budaya pendidikan agama juga merepresentasikan tentang kepemimpinan yang baik. Konsep tersebut merupakan unsur pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai budi pekerti dan nilai-nilai moral. Selain itu, pendidikan juga direpresentasikan hanya dilihat dari angka-angka statistik belaka, kualitas pendidikan diukur dari nilai pada rapor, standar nilai ujian kelulusan siswa, data-data statistik terkait dengan tingkat kemajuan ataupun kemerosotan pendidikan.

3. Sedangkan representasi budaya pendidikan kesejahteraan keluarga dalam film laskar pelangi memiliki konsep kunci yang terkait dengan studi budaya yakni mengenai materialisme kultural. Konsep tersebut merepresentasikan komersialisasi pendidikan, bahwa tidak hanya pembayaran SPP yang menjadi kebutuhan utama pendidikan, tetapi juga pemenuhan tuntutan lain yang menunjang keberlangsungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 2021. Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro dan Q-Anees. 2017. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ardianto, Elvinaro dan Komala. 2020. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* Cetakan ke 4. Bandung: Simbiosis Rekatama Media,
- Barker, Chris, 2018. *Cultural Studies Theory and Practice*, London: Sage Publications.
- Baran, Stanley J and Dennis K Davis. 2019. *Mass Communication Theory Foundations, Fermet and Future*. USA: Wadsworth Publishing Company.
- Effendy, Onong Uchjan. 2017. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* Cetakan 28. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Heru. 2017. *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser Film*. Yogyakarta: Adipura.
- Endraswara, Suwardi. 2019. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fandi, Fauzan Arif Baren. *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dreams*. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Oktober 2017*. Universitas Riau.
- Griffin, Emory A. 2017. *First Look at Communication Theory*, 5th edition, New York: McGraw-Hill
- Hoed, Benny H. 2018. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya (FIB) Universitas Indonesia.
- Indrakusuma, Amir Daien. 2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 2019. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Kriyantono, Rahmat. 2018. *Teknik Praktis Riser Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prisgunanto, Ilham. 2019. *Praktik Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Mizan Media Utama.
- Piliang, Yasraf Amir. 2019. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pradana, Yudhi. 2018. *Advertising Literacy: Kajian Cultural Studies tentang Tayangan Iklan Kondom Fiesta terhadap Khalayak Remaja Universitas Indonesia*. Jakarta: Skripsi yang tidak dipublikasikan
- Rakhmat, Jalaluddin. 2020. *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Restu, Bima. 2019. REPRESENTASI HUMANISME DALAM FILM SENYAP (THE LOOK OF SILENCE). Universitas Riau. JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari - Juni 2019.
- Sihabudin,Ahmad,2017.Komunikasi Antarbudaya.Serang:Departemen Ilmu Komunikasi Fisip-Untirta.
- Sugianto, Greyti Eunike. Dkk. 2017. *PERSEPSI MAHASISWA PADA FILM “SENJAKALA DI MANADO” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat)*. e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No. 1. Tahun 2017. Link
- Sobur,Alex.2021.Analisis Teks Media.Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf,Muri,2018.Pengantar Ilmu Pendidikan.Jakarta:Ghalia Indonesia. Referensi Lain Wikipedia. www.wikipedia.com (diakses 1 Maret 2022)